

**PEMIKIRAN SUFISTIK SOSROKARTONO SEBAGAI TERAPI
BERPIKIR POSITIF:
Kajian Psikologi Indigenous**

Fian Rizkyan Surya Pambuka¹

fianrizkyan@gmail.com

M. Agus Wahyudi²

wahyufailasuf@gmail.com

Sidiq Rahmadi³

sidiqrahmadi98@gmail.com

Wahyu Hidayat⁴

wahyuday1293@gmail.com

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²UIN Ar-Raniri Banda Aceh, Indonesia

³UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

⁴UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

ABSTRAK

Sosrokartono adalah mistikus dari Indonesia yang memiliki pemikiran sufistik yang unik dan khas. Ajaran dan pemikiran Sosrokartono mampu mengajak pembacanya untuk berpindah dari kondisi yang penuh gangguan menuju kondisi yang lebih baik dan sehat secara psikis. Pemikiran Sosrokartono yang khas dikategorikan sebagai pemikiran indigenous yang menjadi objek kajian dalam indigenous psikologi. Pemikirannya yang penuh dengan nilai humanis, religious, dan penuh kepedulian yang mampu mempengaruhi pembacanya menjadi sebuah terapi yang melibatkan pikiran. Sehingga dapat mengatasi problematika individu yang kering akan spiritualitas dan sikap materialistic yang mengganggu kesetabilan psikologisnya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah library riset. Pikiran sufistik Sosrokartono tersebut dianalisis dengan metode literatur rievew dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa pemikiran sufistik Sosrokartono sebagai terapi berpikir positif melalui *tekad asih* yaitu terapi berpikir positif sebagai proses mengendalikan pikiran negatif dan *kantong kosong* yaitu puncak laku Sosrokartono yang dapat menjadi modal individu menghindari dan mencegah gangguan psikis.

Kata Kunci : *Sosrokartono, Sufistik, Terapi Berpikir Positif, Psikologi Indigenous*

PENDAHULUAN

Keilmuan psikologi telah hadir untuk mempelajari dan mengatasi adanya problematika manusia dalam masalah kejiwaan. Terdapat empat madzhab besar dalam keilmuan psikologi, yaitu Psikoanalisis, Behavioris, Humanistik, dan Transpersonal. Munculnya beberapa madzhab dalam psikologi menandakan bahwasannya manusia sangat kompleks, sehingga sulit memahaminya secara holistik. Psikologi bukan hanya mengkaji perilaku manusia untuk mempelajari cara hidupnya, akan tetapi juga afeksi dan kognisinya yang dipahami berdasarkan konteksnya.¹

Pengetahuan psikologi tidak hanya didapat dari luar, akan tetapi juga muncul dari tradisi budaya setempat.² Berdasarkan pemahaman tersebut maka munculah reaksi dari beberapa akademisi Asia yang menawarkan *Indigenous*. Menurut Kim, Hyang, dan Hwang bahwa *Indigenous Psychology* adalah suatu paradigma yang secara terang memasukkan konteks seperti halnya budaya, sosial, keluarga ataupun ekologis dalam suatu desain penelitian.³

Melihat Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya maka perlu adanya penelitian konsep psikologi yang orientasinya pada khas sosio-kultural yang ada di Indonesia.⁴ Kesadaran akan kajian studi berdasar isu, konsep, dan metode barat yang diverifikasi berdasarkan etnik atau budaya untuk mengembangkan *Indigenous Psychology* dan juga untuk menjadi solusi atas problematika yang berkembang di daerah sendiri akibat arus kemajuan teknologi. Salah satu budaya yang masih sangat kental di Indonesia adalah budaya Jawa dengan berbagai tokoh-tokohnya. Kajian tentang manusia juga dilakukan oleh tokoh-tokoh Jawa sebelum atau sesudah keilmuan psikologi ada. Salah satu contohnya adalah Suryamentaram dengan pemikirannya *Kawruh Jiwa*.

Selain itu tokoh di Jawa yang juga kaya akan keilmuan, hingga sekarang banyak peneliti yang meneliti teori atau keilmuan dikemukakan olehnya adalah Sosrokartono. Salah

¹ Faturochman, Wenty Marina Minza, and Tabah Aris Nurjaman, *Indigenous Psychology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm. 5

² Koesdwirarti Setiono, "Perkembangan Psikologi Indigenous Di Indonesia," *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 6, no. 2 (2002): hlm. 87.

³ Faturochman, Minza, and Nurjaman, *Indigenous Psychology*. hlm. 9

⁴ Setiono, "Perkembangan Psikologi Indigenous Di Indonesia." hlm. 89

satu pemikiran tokoh dengan nama panjang Raden Mas Panji Sosrokartono tersebut yaitu *Ilmu Kantong Kosong*. Sosrokartono adalah tokoh yang sangat suka belajar keilmuan yang berkaitan dengan budaya. Hingga sekarang sosoknya dikenal dengan mistikus Jawa dengan berbagai pemikirannya yang banyak muatan filosofis dan sufistik. Pemikiran *Ilmu Kantong Kosong* Sosrokartono pada penelitian ini akan dianalisis dan dikembangkan menjadi terapi untuk mengatasi problematika psikologis.

Sejak terjadinya *pandemic covid-19* yaitu penyakit yang mudah sekali menular dengan dampak bahaya sampai kepada kematian dan korbannya pun sangat banyak. Hal ini menjadi kejadian luar biasa dalam tataran global. Akan tetapi, setelah problem penyakit menular surut, terjadi problem yang disoroti sebagai tantangan penyakit global selanjutnya yaitu tantangan pada penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular disini salah satunya adalah pada penyakit gangguan mental. Menurut WHO (World Health Organization) ada kebutuhan yang mendesak dalam mengubah dan perawatan gangguan mental menuju kesehatan mental. Tahun 2019, hampir satu miliar orang menjalani hidup dengan gangguan mental. Gangguan mental ini menjadi penyebab utama kecacatan dalam 1 sampai 6 tahun hidup individu⁵.

Banyak negara kemudian saling mengupayakan dan bekerjasama termasuk WHO sendiri dengan 194 anggotanya berkoordinasi untuk menangani masalah kesehatan mental. Riset Kesehatan Dasar selanjutnya disebut Riskesdas di Indonesia oleh Kementerian Kesehatan ada 9,8% atau 26 juta dari 267 juta jiwa masyarakat di Indonesia mengalami gangguan mental emosional. Bahkan gangguan mental emosional disertai gejala depresi dan kecemasan 9,85% nya terjadi pada individu usia 15 tahun ke atas. Selain itu gangguan jiwa berat (skizofrenia, bipolar, dll) dialami oleh 2 orang dari seribu penduduk di Indonesia⁶.

Gangguan tersebut dapat terjadi karena kondisi fisik individu sendiri maupun kondisi lingkungan. Sebaliknya, karena laju modernisasi membawa banyak tekanan dan budaya

⁵ Geneva, "WHO Highlights Urgent Need to Transform Mental Health and Mental Health Care," *World Health Organization*.

⁶ Widiya A Radiani, "Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami," *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no. 1 (2019): 87–113.

yang merubah gaya hidup yang materialis. Gaya hidup yang materialis akibat dari laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan individu kering akan spiritualitas dan tumpul memahami realita kehidupan.⁷ Individu yang kering spiritualitas dan tumpul dalam memahami realita menjadi sulit memecahkan suatu masalah kehidupan, hal ini akan membuat individu mudah mendapati kondisi cemas, depresi dan gangguan psikologis yang lain.

Maka dari itu penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis pemikiran sufistik Sosrokartono yang menjadi salah satu dari kajian *Indigenous Psychology* sebagai terapi berpikir positif untuk mengatasi problematika individu dalam prespektif psikologis. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa pemikiran Sosrokartono sebagai kajian *Indigenous Psychology* khas lokal sebagai solusi atas problematika psikologis individu melalui berpikir positif.

KAJIAN TEORI

Peneliti mencari dan menelaah teori-teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan adalah pertama, pemikiran Sosrokartono. Kedua, *Indigenous Psychology* untuk menjelaskan bahwasanya pemikiran Sosrokartono memuat kajian psikologis asli tradisi setempat atau Jawa. Ketiga, menggunakan kajian teori terapi berpikir positif sebagai alat yang menggambarkan bahwa pemikiran Sosrokartono “*Ilmu Kantong Bolong atau Ilmu Sunyi*” sebagai produk psikologi indigenous dapat menjadi terapi berpikir positif.

Sosrokartono dan Pemikirannya

Raden Mas Panji Sosrokartono lahir di Jepara, Rabu (pahing) tanggal 10 April 1877 M. Sosrokartono adalah anak dari Bupati Jepara yang bernama Raden Mas Adipati Samingoen Sosroningrat, yang kala itu masih zaman penjajahan kolonial Belanda. Ia mempunyai istri yang bernama Ngasirah. Sosrokartono memiliki seorang adik yang memiliki catatan terkenal *Habis Gelap Terbitlah Terang* dan menjadi ibu Emansipasi Wanita di

⁷ M. Agus Wahyudi, “PSIKOLOGI SUFI Tasawuf Sebagai Terapi.Pdf,” *Esoterik: Jurnal AKhlak dan Tasawuf* 04, no. 02 (2018): 387–397. Hlm.389

Indonesia, perempuan tersebut bernama Raden Ajeng Kartini. Pemikiran Sosrokartono sudah tidak diragukan lagi, hingga sampai sekarang banyak akademisi yang mengkaji dan menganalisis pemikiran-pemikirannya. Ia adalah sosok nasionalis, religius, dan humanis, telah tercermin dalam perilaku dan pemikirannya.⁸ Hasil pemikiran dan budi luhur yang dimiliki oleh Sosrokartono tidaklah luput dari pembelajaran dan pendidikannya sebelumnya.

Sejak kecil Sosrokartono sudah dikenal akan kecerdasannya. Sekolah Sosrokartono di Jepara adalah Europeesche Lagere School, setelah selesai ia melanjutkan pendidikannya ke Hogere Burger School (H.B.S) yang ada di Semarang. Begitu lulus dari H.B.S, Sosrokartono melanjutkan untuk kuliah di Belanda dan menjadi siswa pertama Indonesia yang melanjutkan studi ke Belanda. Di Belanda Sosrokartono masuk ke Leiden Technical School. Dirasa kurang tepat untuk dirinya sendiri, Sosrokartono kemudian memilih pindah studi ke Leiden University lalu mengambil Departemen Bahasa dan Sastra Timur.⁹ Sebelumnya, Sosrokartono juga sudah mengikuti organisasi yang mengkaji dan meneliti suku bangsa nusantara. Setelah menyelesaikan studinya Sosrokartono mendapatkan gelar Doctorandus in de Oosterche Talen yang berarti Doktor di bidang bahasa.

Sosrokartono dikenal sebagai jurnalis, *translator*, filsuf, guru, dan mistikus Indonesia. Melalui lakunya, Sosrokartono mencetuskan pemikiran-pemikirannya yang luarbiasa hingga dikagumi dan dikaji oleh peneliti maupun masyarakat Indonesia hingga Luar Negeri. Banyak pemikiran yang dicetuskan oleh Sosrokartono, seperti halnya *ilmu kantong bolong* dan *ilmu kantong kosong*.

Ilmu Kantong Bolong, *kantong bolong* terdiri dari dua kata yaitu *kantong* dan *bolong*. *Kantong* berarti saku yang ada di pakaian yang digunakan manusia. Sedangkan *bolong* artinya adalah lubang, jadi maksud dari *ilmu kantong bolong* berarti *kantong* sebagai ilmu pengetahuan harus *bolong* (mengalir) agar ilmu tidak *mandeg* (berhenti) dan agar selalu

⁸ M Agus Wahyudi and Syamsul Bakri, "Javanese Religious Humanism (Critical Study of R . M . P . Sosrokartono)" 2, no. 1 (2021): 73. Hlm 73

⁹ Agung Irawan, "Esoteric Symbolism of The Letter Alif in Sosrokartono's Calligraphy and Al-Jilli's Insan Kamil Concept," *Dinika; Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021). Hlm 62

bermanfaat.¹⁰ *Ilmu Kantong Kosong*, nama lain dari ilmu ini disebut juga dengan ilmu sunyi. *Kantong kosong* artinya saku yang kosong. Ilmu ini lahir dari hati nurani, untuk bergerak menolong sesama. Maka ilmu ini ada sejak ada penderitaan yang dialami oleh manusia, kemudian manusia bangkit untuk meringankan beban sesama tanpa memiliki rasa pamrih. *Kosong* yang dimaksud disini adalah tidak ada atau sunyi dari rasa pamrih.¹¹

Indigenous Psychology

Psikologi indigenous bukan hanya studi tentang orang yang ada di Indonesia. Akantetapi tentang orang asli (indigenous) yang tinggal dalam suatu masyarakat dimanapun. Dalam Faturachman et. al, menyatakan bahwa; pertama, Psikologi indigenous bukan hanya studi orang yang tinggal di Jawa, suatu etnik, atau orang eksotik, melainkan tentang orang asli yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat.¹²

Kedua, psikologi indigenous ditekankan pada telaah fenomena psikologis yang konteksnya ekologis, filosofis, religius, sosial, keluarga, politik, dan kultural. Ketiga, tidak memberi batas pada peneliti atau orang yang ingin mengkajinya dengan metodologi tertentu. Dalam memahami psikologi indigenous, Koesdwirarti Setiono menjelaskan ada empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama, bahwasannya pengetahuan tentang psikologi tidak didapat dari luar, akantetapi munculnya dari tradisi dan budaya lokal.

Ketiga, psikologi sebenarnya bukan hasil studi eksperimental atau tingkah laku artifisial yang telah diciptakan, tetapi sebuah perilaku keseharian. Ketiga, kerangka teori yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi tingkah laku bukan dari import, akantetapi dari pemahaman budaya lokal setempat. Keempat, desain psikologi indigenous adalah untuk orang-orang setempat dan mencakup pengetahuan psikologi yang relevan.¹³

Menurut Faturachman et al, model pengembangan penelitian psikologi indigenous ada tiga. Pertama, problematika *indigenous* yang ada di lokal yang sudah ada dalam model

¹⁰ Wahyudi and Bakri, "Javanese Religious Humanism (Critical Study of R . M . P . Sosrokartono)." Hlm. 76

¹¹ Muhammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji* (Djakarta: Bhratara, 1966). Hlm.71

¹² Faturachman, Minza, and Nurjaman, *Indigenous Psychology*. hlm 9

¹³ Setiono, "Perkembangan Psikologi Indigenous Di Indonesia." hlm 87

pengembangan riset atau wacana yang sistematis lahir riset yang sistematis itu sendiri, kemudian dijadikan bahan untuk selanjutnya dikembangkan jadi konsep psikologi indigenous yang khas. Contoh pemikiran kawruh jiwa Suryamentaran sebagai psikoterapi. Kedua, problematika indigenous dari pengembangan berbasis tema, yang didapat dari fenomena psikologis khas di Indonesia. Mengeksplorasi nilai-nilai kontekstual indigenous Indonesia yang dikonstruksikan menjadi satu konsep. Hingga suatu hari bergerak kearah yang praktis. Ketiga, permasalahan dalam pengembangan melalui tesis psikologi mainstream-lokal, yang didapat dari inkonsistensi riset dan cenderung ada perbedaan hasil riset yang ada di Indonesia.¹⁴

Terapi Berpikir Positif

Menurut Syukur, terapi dalam kamus mesti dicari dari kata *therapeutic* yang artinya adalah kata sifat dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur pengobatan.¹⁵ Sedangkan, apabila terdapat huruf *s* (*therapeuties*) dibelakang kata tersebut maka arti dari kata tersebut menjadi kata benda yang berarti ilmu pengobatan atau pemeriksaan. Apabila hanya terapi dalam bahasa inggris *therapy* artinya masih terlalu sempit yaitu pengobatan dalam ranah jasmani. Bukan sebuah kekeliruan apabila makna terapi hanyalah pengobatan untuk fisik atau jasmani, karena terdapat keilmuan lain yang lebih spesifik untuk mengambil ranah lain yakni psikis yaitu psikoterapi. Psikoterapi adalah pengobatan dalam ranah psikis atau kejiwaan dengan pendekatan psikologi sebagai ilmu.¹⁶

Terapi berpikir positif pada penelitian ini lebih kepada alternatif pengobatan untuk mengatasi problematika psikis yang berdampak pada fisik dan sebaliknya. Gangguan atau problematika fisik belum tentu disebabkan oleh serangan dari luar seperti virus dan sebagainya, ataupun organ dalam tubuh yang belum seimbang tapi juga bisa jadi karena

¹⁴ Faturachman, Minza, and Nurjaman, *Indigenous Psychology*. hlm 59

¹⁵ Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf," *Walisongo* 20, no. 2 (2012): 394.

¹⁶ Syamsul Bakri and Ahmad Saifuddin, *Sufi Healing : Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik*, ed. Risty Mirsawati, I. (Depok: Raja Grafindo, 2019). Hlm. 80

hormon yang tidak seimbang akibat kondisi psikologis.¹⁷ Kondisi ini disebut psikosomatik. Pikiran dapat menyebabkan penyakit psikis dan fisik.¹⁸ Maka Elfiky juga mengatakan dalam bukunya *Terapi Berpikir Positif*, bahwasanya dengan pikiran juga kita mengobatinya. Pikiran yang dimaksud adalah dengan berpikir positif yang dampaknya pada kesehatan jiwa dan fisik.

Contoh terapi berpikir positif berpengaruh pada fisik adalah ada penelitian bahwa pasien hipertensi mengalami penurunan tekanan darah baik sistolik maupun diastolik.¹⁹ Jadi, terapi berpikir positif adalah pengobatan untuk jiwa dan fisik akibat pikiran itu sendiri, melalui cara dan metode berpikir positif. Terdapat tujuh prinsip menurut Elfiky²⁰ dalam terapi berpikir positif, yaitu:

- 1) Masalah dan kesengsaraan hanya ada dalam persepsi
- 2) Masalah tidak akan membiarkan anda dalam kondisi yang ada
- 3) Jangan jadi masalah, pisahkan masalah dari diri
- 4) Belajar dari masa lalu, hidup untuk hari ini dan susunlah rencana untuk masa depan
- 5) Setiap masalah ada solusi secara spiritual
- 6) Mengubah pikiran berarti mengubah kenyataan
- 7) Yakin ketika Tuhan menutup satu pintu, pasti dibuka pintu yang lain

Terapi berikir positif menjadi modalitas dan sebagai proses. Sebagai modalitas maksudnya adalah apabila konsep berpikir positif sudah tertanam dan menjadi kebiasaan maka akan menjadi modal resistensi individu. Berpikir positif sebagai modal menjadi bentuk pertahanan diri dari pemikiran-pemikiran yang dapat mengganggu stabilitas diri secara psikis, Sebelumnya berpikir positif memerlukan proses sebelum menjadi modalitas. Proses ini memerlukan latihan atau menurut Sosrokartono adalah *laku* dan pemahaman diri sendiri.

¹⁷ Dianing Pra Fitri, "Terapi Tobat Pada Gangguan Psikosomatik," *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 05 (2019): 182. Hlm 179

¹⁸ Anny Rosiana, Rizka Himawan, and Noor Hidayah, "Terapi Berpikir Positif Dan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi," *JIKK* 7, no. 2 (2016): 10.

¹⁹ Ibid. Hlm.26

²⁰ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif: Biarkan Mujizat Diri Anda Melesat Agar Hidup Lebih Sukses Dan Lebih Bahagia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2018).

Dalam proses terapi berpikir positif, akan memunculkan *self correction* atau mengoreksi diri sendiri kemudian menyadari pikiran yang negative menggantinya dengan pikiran yang positif.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah jenis penelitian kualitatif *library riset* atau penelitian kualitatif yang didasarkan pada data-data kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah karya R.M.P Sosrokartono dan literatur yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian, sedangkan sumber data sekundernya adalah data, jurnal, atau buku yang berkaitan dengan tema pada penelitian ini. Data yang sudah ditemukan akan peneliti analisis secara tematis dengan penekanan isi kualitatif.²¹

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan psikoterapi. Pendekatan psikologi didasarkan pada *Indigenous Psychology*, sedangkan psikoterapinya adalah terapi berpikir positif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dibidang akademik khususnya psikologi tentang pemikiran Sosrokartono dalam kajian psikologi indigenous dan secara praktis penelitian ini memberikan pemahaman bahwasanya pemikiran Sosrokartono dapat menjadi terapi berpikir positif untuk mengatasi problematika psikologis.

²¹ Wahyudi and Bakri, "Javanese Religious Humanism (Critical Study of R . M . P . Sosrokartono)." Hlm.72

PEMBAHASAN

Psikologi Indigenous Sosrokartono

Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa, sedangkan *logos* artinya ilmu. Jadi psikologi adalah ilmu yang membahas tentang jiwa. Kemudian indigenous artinya adalah asli lokal, maka psikologi indigineous merupakan ilmu atau studi yang membahas pemikiran khas lokal atau perilaku tokoh khas lokal yang tinggal dalam suatu masyarakat. Psikologi Indigenous adalah hasil rancangan atas pemikiran para akademisi atau pembelajar psikologi non-Barat yang belajar di dunia Barat.²² Secara terminologi Psikologi Indigenous merupakan studi ilmiah yang membahas tentang pikiran dan perilaku manusia asli lokal, dan dari daerah lain yang dirancang untuk orang-orangnya.²³

Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian psikologi indigenous yang pernah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kholik dan Himam yang mengangkat tokoh Suryomentaram dengan pemikiran Kawruh Jiwa kemudian dikembangkan sebagai konsep psikoterapi.²⁴ Begitupun pada penelitian ini mengambil pemikiran Ilmu Kantong Bolong dan Ilmu Kantong Kosong dari Sosrokartoni yang kemudian dianalisis dan dikembangkan menjadi konsep terapi berpikir positif. Hasil pemikiran atau konsep dari Sosrokartono dikategorikan sebagai psikologi indigenous. Secara historis Sosrokartono melahirkan pemikiran dan konsep tersebut dipengaruhi pendidikan dan guru-gurunya. Ajaran dan laku Sosrokartono masuk dalam ajaran yang bersifat ambiguitas dan homonim yang didalamnya ada kategori-kategori yang irrasional. Meskipun begitu bahasa dari ajaran dalam teks ajaran Sosrokartono dapat mempengaruhi sikap dari pembaca-pembacanya.²⁵

Posisi teks ajaran Sosrokartono yang dapat mempengaruhi pembacanya merupakan poin psikologi indigenous khas Sosrokartono. Hal tersebut penting dalam konsep psikoterapi, karena konsep psikoterapi berusaha mengajak individu untuk berpindah dari kondisi yang

²² Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, and Kwang-Kuo Hwang, "Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context," *Pastoral Psychology* 56, no. 1 (2007): hlm. 116.

²³ Setiono, "Perkembangan Psikologi Indigenous Di Indonesia." Hlm. 86

²⁴ Abdul Kholik and Fathul Himam, "Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram," *Journal of Psychology* 1, no. 2 (2015): hlm. 121.

²⁵ Ithafur Rahman, "Pendidikan Kebangsaan Dalam Ilmu Dan Laku Ajaran R.M.P. Sosrokartono," *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* 2, no. 1 (2013): hlm. 2.

penuh gangguan menuju kondisi yang sehat. Selain itu, ajaran dari Sosrokartono mengandung banyak sekali kepedulian akan sesama dan secara sosial. Maka apabila ajaran ini diterapkan sesuai konteksnya di dalam masyarakat di Indonesia, akan meminimalisir siat hendonis, materialis, dan indivisualistis.²⁶

Menurut Wahyudi dan Bakri Ajaran dari Sosrokartono mengandung nilai-nilai humanisme. Nilai humanisme yang ada pada ,usia adalah fitrah pemberian Tuhan. Selanjutnya, humanisme yang dimaksud disini lebih dari humanisme yang didefinisikan oleh barat, humanisme Sosrokartono adalah humanisme religius yang menjunjung nilai Agama yaitu laku sakral manusia terhadap Tuhan.²⁷ Ajarannya yang mengandung nilai-nilai humanisme ini sejalan dengan teori psikologi madzhab psikologi humanistik.

Madzhab humanistik adalah madzhab penengah antara psikoanalisis dan behavioristik dalam psikologi. Madzhab humanistik berpandangan bahwasannya setiap manusia memiliki potensi kebaikan dalam dirinya. Dalam model terapi yang ditawarkan humanistik adalah menekankan bahwa selain manusia memiliki potensi kebaikan atau berbuat baik, manusia juga tidak bisa memungkiri bahwa kebebasan dan tanggung jawab saling berkaitan.²⁸ Contoh bahwasannya ajaran Sosrokartono adalah psikologi indigenus adalah dalam ajaran ilmu kantong kosong (ilmu sunyi) yaitu

*Ilmu sunji ada karena panggilan hati nurani manusia jang menderita. Umat manusia dimanapun djuga selalu melahirkan seorang manusia jang dapat menangkap djeritan hati nurani manusia menderita. Dan manusia itu bangkit berdjung untuk meringankan beban sesama manusia.*²⁹

Pandangan Sosrokartono tentang manusia tersebut adalah umat manusia dimanapun berada selalu ada manusia lain yang menangkap penderitaan orang lain dan berjuang untuk saling membantu. Hal ini juga sama dalam madzhab humanistik bahwa manusia berpotensi

²⁶ Mulyono, "Ajaran Moral Sosrokartono Dar Perspektif Teori Etika Deontologisme," *Humanika* 20, no. 2 (2014): hlm. 5.

²⁷ Wahyudi and Bakri, "Javanese Religious Humanism (Critical Study of R . M . P . Sosrokartono)." Hlm.5

²⁸ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT Eresco, 2013). Hlm. 53

²⁹ Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji*. Hlm.71

kebaikan dalam dirinya. Akan tetapi, tidak hanya keinginan berbuat baik tapi juga bergerak sebagai manusia bertanggung jawab membantu manusia yang lain.

Sejalan dengan ilmu psikologi, manusia menjadi objek material dalam kajian pembahasan Sosrokartono. Dikatakan :

*“Menguraikan ilmu jang belum pernah diadjarkan, belum pernah di-uraikan, belum pernah dibukukan dalam suatu Sistem adlaah laksana perdjjuangan manusia untuk menangkap bajangan sendiri. Menangkap bajangan sendiri, sebenarnja sama dengan menangkap badan-djasad sendiri bahkan sama pula dengan menangkap diri-pribadi sendiri.”*³⁰

Artinya, Sosrokartono memandang manusia sebagai bahan baku dari laboratorium yang dikembangkan untuk menjadi ilmu sunyi. Psikologi juga memandang manusia sebagai objek yang lebih tepatnya melihat perilaku untuk mengetahui kondisi jiwa individu. Sosrokartono. Meletakkan dirinya sendiri sebagai objek yang melakukan eksperimen melalui laku dan memaknai kejadian yang ia hadapi kemudian merumuskan *ilmu kantong kosong* atau *ilmu sunji*.

Pemikiran Sufistik Sosrokartono Sebagai Terapi Berpikir Positif

Dalam *ilmu kantong kosong*, seorang yang mengamalkan kekosongan pribadi semakin berkembang maka akan semakin surut anggapan tentang diri sendiri sebagai makhluk utama dan semakin lama semakin berkurang harapan untuk kepentingan diri sendiri.³¹ Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip dalam berpikir positif yaitu bahwasanya masalah dan sengsara hanyalah ada dalam persepsi, untuk mengubah kenyataan maka perlu mengubah persepsi diri sendiri.³²

Persepsi adalah hasil pengindraan terhadap suatu objek dimana menjadi proses yang mengartikan informasi sensoris menjadi sebuah makna.³³ Persepsi bisa jadi sesuai fakta atau berbeda dengan fakta yang terjadi tergantung dengan faktor yang ada dalam diri individu

³⁰ Ibid. hlm 71

³¹ Ibid. Hlm.72

³² Elfiky, *Terapi Berpikir Positif: Biarkan Mujizat Diri Anda Melesat Agar Hidup Lebih Sukses Dan Lebih Bahagia*. Hlm. 237

³³ Laura A. King, *The Science of Psychology: An Appreciative View* (New York: McDraw Hill Education, 2013).

yang mempengaruhinya. Presepsi dapat membawa seseorang kepada pikiran yang irasional, dimana pikiran irasional adalah pikiran tentang kesalahan dan tidak menerima sesuatu yang telah terjadi. Maka dalam pemikiran *ilmu kantong kosong* Sosrokartono seseorang yang menyurutkan anggapan tentang diri sendiri bahwa diri sendiri adalah yang paling utama akan mereduksi pikiran-pikiran irasional tentang diri sendiri. Ini adalah prinsip pertama dalam berpikir positif seperti pemikiran dari Sosrokartono.

Tekad Asih; Trampil Mengendalikan Pikiran Negatif (Sebagai Proses)

Tekad asih lahir dari penangkapan individu atas penderitaan individu yang lain. Sosrokartono adalah tokoh yang sering melakukan laku, sehingga ilmunya lebih kepada pendalaman rasa. Begitu juga dalam memaknai pemikiran atau karyanya, seperti dalam sebuah penelitian oleh Irawan tentang kaligrafi alif yang didalamnya memiliki makna sufistik.³⁴ Tekad adalah keinginan kuat yang dimiliki individu. Sedangkan asih dalam filosofi jawa adalah rasa menyayangi atau mencintai yang menjadi salah satu prinsip dalam pola pengasuhan (asah, asih, asuh).³⁵

Tekad asih adalah keinginan yang kuat untuk menolong orang lain tanpa adanya rasa pamrih. Keinginan untuk menolong tanpa pamrih lahir dari tekad asih yang lahir dari penangkapan hati nurani.

“Semakin besar hadjat untuk menolong sesama manusia, semakin hebat usaha membantu sesama hidup, semakin suwunglah pribadinja.”

Suwung pribadi menurut Sosrokartono dapat dikatakan sebagai bersihnya individu dari keinginan dan kesombongan saat membantu orang lain. Sombong adalah sifat yang buruk, menganggap diri lebih dari orang lain. Dalam Al-Qur'an sombong ada beberapa kata yaitu *fakhr*, *utuw*, *uluw*, dan *batar* yang bersinonim dengan takabur.³⁶ *Tekad asih* bukan

³⁴ Irawan, “Esoteric Symbolism of The Letter Alif in Sosrokartono’s Calligraphy and Al-Jilli’s *Insan Kamil* Concept.”

³⁵ Aulia Lailatul Rachmawati and Shinta Ratnawati, “Harmonisasi Proses Pembelajaran Melalui Teori Kepemimpinan Berbasis Asah Asih Asuh,” *Soedirman Economics Education Journal* 2, no. 2 (2020): hlm. 34.

³⁶ Hasiah, “Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal El-Qanuny* 4, no. 2 (2018): hlm. 184–197.

hanya keinginan kuat untuk menyayangi saja, akantetapi dalam rasa yang dimiliki tidak bercampur dengan kesombongan.

Pemikiran Sosrokartono ini mendalam mengamati rasa dalam diri pribadinya. Seperti halnya ilmu tasawuf yang menurut Hasan Al-Basri ilmu keras mendalam pada diri dan halus pribadi yang keluar. Pemikiran Sosrokartono ini sama dengan laku tokoh sufi, sehingga dapat dikatakan pemikirannya bersifat sufistik. Pemikiran ini bukan hanya sekedar berhenti pada pikiran saja, tapi telah termanifestasikan pada *laku* yang dilakukan Sosrokartono. Al-Ghazali menyatakan bahwa tasawuf adalah jalan perpaduan ilmu dan amal yang buahnya adalah moral.³⁷ Pemikiran Sosrokartono berasal dari ilmu yang diamalkan melalui *lakunya* menjadi moralitas yang salah satunya *tekad asih* dengan *suwung pribadi*.

Ketika telah *suwung pribadi* maka individu meninggalkan ke-diri-an sebagai pusat kemanusiaannya, kemudian menempatkan Tuhan dan *asih* ke sesama sebagai pusatnya.³⁸ Sejalan dengan konsep *takhali*, *tahali*, dan *tajali* dalam tasawuf yaitu menyucikan diri dari sifat yang negatif, kemudian menghiasu dengan sifat-sifat terpuji, dan tersingkapnya cahaya masuk ke hati. Dalam prinsip berpikir positif, individu harus memisahkan masalah dengan dirinya.³⁹ Konsep pemisahan dari Sosrokartono yaitu ke-diri-an atau kesombongan atas diri sendiri mesti dipisah sehingga mendapat cahaya dari Tuhan dan rasa *asih* yang tanpa pamrih.

Pola berpikir positif yang terbangun dari konsep sufistik tekad asih Sosrokartono tersebut adalah mengendalikan hingga menghilangkan pikiran negatif. Individu yang bisa mengendalikan pikiran-pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran positif memiliki keterampilan kognitif yang baik.⁴⁰ Penangkapan individu atas penderitaan oranglain akan memunculkan *self correction*. *Self correction* yaitu berpikir mengoreksi diri secara sugestif untuk mengubah pola pikir dan persepsi diri tentang kondisi diri secara internal.⁴¹ Pada

³⁷ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* 2, no. 1 (2017): hlm. 146–159.

³⁸ Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji*.

³⁹ Elfiky, *Terapi Berpikir Positif: Biarkan Mujizat Diri Anda Melesat Agar Hidup Lebih Sukses Dan Lebih Bahagia*.

⁴⁰ Rosiana, Himawan, and Hidayah, "Terapi Berpikir Positif Dan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi." *JIKK* 7, no. 2 (2016): hlm. 23–26

⁴¹ Hengki Yandri, Alfaiz, and Dosi Juliawati, "Pengembangan Keterampilan Berpikir Positif Melalui Layanan Konseling Kelompok Bagi Anggota Ikatan Mahasiswa Pemuda Pelajar Semurup, Kota Padang," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 4 (2019): hlm. 509–516.

proses ini individu akan menyadari dirinya sendiri tentang kediriannya, apakah masih berpikir tentang keuntungan diri sendiri atau *welas asih* terhadap sesama manusia.

Mengendalikan perilaku yang akan muncul kemudian adalah dengan trampil dalam pola pikir yang tepat. Modernisasi telah mendorong individu memiliki kecenderungan menjelaskan eksistensinya dengan membuat *story* ke media sosial.⁴² Perilaku ini telah banyak terjadi di era modern, apabila tidak dikendalikan akan berujung pada kesombongan. Berpikir bahwa diri sendiri lebih baik dari pada orang lain adalah kesombongan yang harus dikendalikan hingga dihilangkan. Maka berpikir positif dari ajaran Sosrokartono berupa *tekad asih* adalah mengosongkan (*suwung pribadi*) dari pikiran negatif kesombongan diri menjadi pikiran bahwa kebaikan dari Tuhan yang akan termanifestasi pada perilaku.

Kantong Kosong; Berpikir Positif Sebagai Modal

Takhali, tahali, dan tajali menurut Hamka trilogy tersebut merupakan konsep umum para pelaku tasawuf. Tokoh-tokoh tasawuf memiliki konsep yang berbeda-beda seperti al-Ghazali dalam melakukan pensucian diri perlu menjalani taubat, mahabbah, dan seterusnya hingga mencapai ridho-Nya.⁴³ Begitu juga tokoh-tokoh tasawuf yang lain, tapi dengan konsep umum yang sama *takhali, tahali, dan tajali* yaitu bertahap mulai dengan membersihkan diri kemudian menghiasi diri dengan kebaikan hingga tersingkapnya kebenaran atau ridho-Nya.

Dalam Ilmu *kantong kosong* Sosrokartono juga memiliki perjalanan yang sama dengan konsep tersebut. Sebelum mencapai yang dinamakan dengan *kantong kosong* maka individu melakukan perjuangan sentrifugal. Proses sentrifugal dari Sosrokartono adalah upaya menjauhkan yang serba negatif dalam hati manusia untuk menjauhi pusat hati hingga hilang segala pamrih yang dimiliki manusia. Dalam tahap ini, sama dengan proses *takhali* dalam tasawuf. Mensucikan diri dari sifat tercela dan diri sendiri sebagai pusat kemanusiaan

⁴² Muhammad Rahim, Endang Erawan, and Johantan Alfando, "Motif Penggunaan Instagram Story (Studi Kasus Pada Siswa Siswi Jurusan Multimedia Di SMK Negeri 1 Samarinda)," *Journal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2018): hlm. 263–275.

⁴³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2017).

pikiran. Dalam sifat tercela terdapat pikiran negatif yang keluar menjadi perilaku yang kurang tepat.

Selain itu, diri sendiri sebagai pusat kemanusiaan menurut Sosrokartono adalah pamrih yang serba negatif. Pemikiran ini dapat menimbulkan ketergantungan, kesenangan duniawi, kekecewaan, dan lain sebagainya. Begitulah bentuk hawa nafsu yang memicu perilaku tercela.⁴⁴ Serba negatif dalam pikiran tersebut dapat menjadi problematika, penerapan prinsip jangan jadi masalah dan memisahkan masalah dari diri adalah cara dalam terapi berpikir positif. Artinya, hawa nafsu bukan berarti dijadikan masalah, tapi pisahkan hawa nafsu dan pikiran serba negatif melalui gerak sentrifugal atau proses *takhali* dalam tasawuf.

Manusia memiliki kecenderungan mengikuti bahkan cenderung mempertuhankan hawa nafsunya.⁴⁵ Meskipun demikian, bukan berarti hawa nafsu harus dihilangkan.⁴⁶ Akantetapi dikendalikan, dan ini sesuai dengan pemikiran Sosrokartono melalui perjuangan gerak sentrifugal dalam proses *ilmu kantong kosong*.

Sosrokartono menyatakan:

“Manusia mulai meninggalkan diri-sendiri sebagai pusat-kemanusiaan dan menempatkan Tuhan Jang Maha Esa serta sesama manusia sebagai poros hidupnya”

Dari pada mementingkan sendiri, ajaran Sosrokartono lebih kepada bagaimana menempatkan kemanusiaan yaitu rasa *asih* ke sesama manusia berdasarkan cinta Tuhan dari pada diri sendiri. Hal ini menyatakan bahwa Sosrokartono memiliki konsep diri interdependen. Berbeda dengan konsep diri yang independent yaitu memusatkan kekuatan internal dan kemampuan dalam diri, interdependen lebih melihat pada kondisi sosial. Interdependen adalah menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat diantara banyak individu dan lingkungan, tapi tetap mempertahankan prinsip diri.⁴⁷

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, “Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli,” *Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–365.

⁴⁵ Munawar Rahmat, “Manusia Menurut Al-Quran Cenderung Mempertuhankan Hawa Nafsunya,” *Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2012): hlm. 105–122.

⁴⁶ Daulay, Dahlan, and Lubis, “Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli.”

⁴⁷ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Konsep diri interdependen adalah konsep diri individu-individu dari Timur.⁴⁸ Setelah melakukan perjuangan melalui gerak sentrifugal yaitu menjauhkan diri sebagai pusat kemanusiaan dan menempatkan Tuhan serta *asih* dengan sesama sebagai porosnya. Sehingga porosnya terdapat cinta dan kasih sayang terhadap Tuhan dan sesama manusia. Pada proses ini adalah proses sufistik dari Sosrokartono, dan dalam konsep tasawuf adalah proses *tahali* yaitu mengisi atau menghiasi diri dengan kebaikan. Maka kondisi yang dialami individu setelah melakukan tahap ini akan memiliki interaksi sosial yang baik dengan sesama.

Pikiran-pikiran tentang diri sendiri dalam proses *kantong kosong* mesti dikesampingkan bahkan dihilangkan seperti menurut Sosrokartono:

“Segala sifat anggapan diri tentang diri sendiri dan sifat-sifat menganggap diri sendiri pandai, bisa, istimewa, suci, alim, dsb harus dilenyapkan sama sekali”

Pemikiran Sosrokartono ini sekaligus menandakan pemikiran indigenous Sosrokartono sebagai orang Timur. Pemikiran tersebut secara tidak langsung akan membentuk pikiran positif yang realistis melihat keadaan sesama manusia dalam sebuah lingkungan. Sikap tidak mementingkan diri sendiri akan memunculkan empati dengan sesama. Sehingga akan muncul sikap sosial yang baik secara tidak langsung.

Agar dapat merealisasikan ilmu ini menurut Sosrokartono seseorang perlu *laku* yang tidak mudah. *Ilmu kantong kosong* pada akhirnya akan mengantarkan pada berpisahannya hajat dari jasad dan mengosongkan pribadi untuk mengabdikan dengan kasih Tuhan. Pribadi yang telah kosong dari serba negatif akan terisi dengan kekuatan ilahi.⁴⁹ Dalam tasawuf, kondisi ini disebut dengan *tajali*, yaitu tersingkapnya diri sehingga dapat menyaksikan ke-*ilahi* an. Pada saat inilah menurut Sosrokartono kewajiban hidup dimulai.

Kewajiban yang dimaksud adalah saling menolong dengan sesama. Apa yang dipikirkan adalah pasrah kepada Tuhan. Pikiran pasrah kepada Tuhan adalah tawakal, yaitu menyerahkan keputusan kepada Tuhan. Pada kondisi ini menandakan bahwa individu secara tidak langsung berpikir ketika Tuhan menutup satu pintu, Tuhan juga membuka pintu yang

⁴⁸ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁴⁹ Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji*.

lain. Pikiran ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam berpikir positif.⁵⁰ *Ilmu kantong kosong* Sosrokartono apabila mencapai puncaknya sebenarnya yang isi adalah kosong dan kosong adalah isi. Mengosongkan yang serba negatif dalam pikiran sebenarnya diri melakukan koreksi yang mendalam kemudian merekonstruksi pikiran menjadi pada pikiran positif yang penuh empati.

KESIMPULAN

Sosrokartono adalah seorang jurnalis, filsuf, dan sekaligus mistikus dari Indonesia. Sebagai mistikus khas dari Indonesia, Sosrokartono memiliki pemikiran yang kental akan nuansa sufistik. Dalam ajaran *ilmu kantong kosong* yang mengajarkan untuk mengosongkan keinginan dan angan-angan untuk sendiri hingga hilangnya hajat dari jasad. Kemudian mengisinya dengan penuh cinta dan *asih* dari Tuhan kepada sesama manusia. Ajaran ini sama dengan konsep *takhali*, *tahali*, dan *tajali* dalam tasawuf. Pemikiran Sosrokartono dikategorikan sebagai kajian dalam psikologi indogenous karena memiliki pemikiran yang khas dan unik sebagai tokoh yang terkenal di Indonesia. Nilai religious, kemanusiaan, dan kepedulian kepada sesama dalam ajaran *kantong kosong* Sosrokartono dapat mempengaruhi pembacanya sehingga pikiran pembaca mengalami rekonstruksi kognitif. Maka kondisi tersebut adalah proses terapi yang melibatkan pikiran. Terapi yang melibatkan pikiran dalam ajaran tersebut adalah terapi berpikir positif. Terapi berpikir positif melalui *tekad asih* yang mesti terampil mengolah pikiran negatif dalam perjalanan menuju *suwung pribadi* sebagai proses berpindah dari kondisi penuh gangguan menuju kondisi yang lebih baik, dan *kantong kosong* yaitu berpikir positif sebagai modal. Ketika individu sudah mencapai puncak pemikiran bahwa semua diserahkan kepada Tuhan merupakan modal individu dalam mencegah gangguan secara psikologis.

⁵⁰ Elfiky, *Terapi Berpikir Positif: Biarkan Mujizat Diri Anda Melesat Agar Hidup Lebih Sukses Dan Lebih Bahagia*. Hlm. 238

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji*. Djakarta: Bhratara, 1966.
- Bakri, Syamsul, and Ahmad Saifuddin. *Sufi Healing : Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik*. Edited by Risty Mirsawati. I. Depok: Raja Grafindo, 2019.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco, 2013.
- Darah, Tekanan. "Terapi Berpikir Positif Dan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi." *JIKK* 7, no. 2 (2016): 23–26.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli." *Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–365.
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman, 2010.
- Faturochman, Wenty Marina Minza, and Tabah Aris Nurjaman. *Indigenous Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fitri, Dianing Pra. "Terapi Tobat Pada Gangguan Psikosomatik." *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 05 (2019): 182.
- Geneva. "WHO Highlights Urgent Need to Transform Mental Health and Mental Health Care." *World Health Organization*.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2017.
- Hasiah. "Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuny* 4, no. 2 (2018): 184–197.
- Irawan, Aguk. "Esoteric Symbolism of The Letter Alif in Sosrokartono's Calligraphy and Al-Jilli's Insan Kamil Concept." *Dinika; Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021).
- Kholik, Abdul, and Fathul Himam. "Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram." *Journal of Psychology* 1, no. 2 (2015): 120–134.
- Kim, Uichol, Kuo-Shu Yang, and Kwang-Kuo Hwang. "Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context." *Pastoral Psychology* 56, no. 1 (2007):

115–119.

King, Laura A. *The Science of Psychology: An Appreciative View*. New York: McDraw Hill Education, 2013.

Matsumoto, David. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Mulyono. “Ajaran Moral Sosrokartono Dar Perspektif Teori Etika Deontologisme.” *Humanika* 20, no. 2 (2014): 1–8.

Rachmawati, Aulia Lailatul, and Shinta Ratnawati. “Harmonisasi Proses Pembelajaran Melalui Teori Kepemimpinan Berbasis Asah Asih Asuh.” *Soedirman Economics Education Journal* 2, no. 2 (2020): 34.

Radiani, Widiya A. “Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami.” *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no. 1 (2019): 87–113.

Rahim, Muhammad, Endang Erawan, and Johantan Alfando. “Motif Penggunaan Instagram Story (Studi Kasus Pada Siswa Siswi Jurusan Multimedia Di SMK Negeri 1 Samarinda).” *Journal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2018): 263–275.

Rahman, Ithafur. “Pendidikan Kebangsaan Dalam Ilmu Dan Laku Ajaran R.M.P. Sosrokartono.” *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* 2, no. 1 (2013): 1–9.

Rahmat, Munawar. “Manusia Menurut Al-Quran Cenderung Mempertuhankan Hawa Nafsunya.” *Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2012): 105–122.

Rosiana, Anny, Rizka Himawan, and Noor Hidayah. “Terapi Berpikir Positif Dan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi.” *JIKK* 7, no. 2 (2016): 23–26.

Setiono, Koesdwirarti. “Perkembangan Psikologi Indigenous Di Indonesia.” *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 6, no. 2 (2002): 86–90.

Syukur, Amin. “Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf.” *Walisongo* 20, no. 2 (2012): 391–412.

Wahyudi, M. Agus. “PSIKOLOGI SUFI Tasawuf Sebagai Terapi.Pdf.” *Esoterik: Jurnal AKhlak dan Tasawuf* 04, no. 02 (2018): 387–397.

Wahyudi, M Agus, and Syamsul Bakri. “Javanese Religious Humanism (Critical Study of R . M . P . Sosrokartono)” 2, no. 1 (2021): 69–82.

- Yandri, Hengki, Alfaiz, and Dosi Juliawati. “Pengembangan Keterampilan Berpikir Positif Melalui Layanan Konseling Kelompok Bagi Anggota Ikatan Mahasiswa Pemuda Pelajar Semurup , Kota Padang.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 4 (2019): 509–516.
- Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 146–159